ANALISIS PEMANFAATAN KOLEKSI

DI PERPUSTAKAAN PRAMUKA KI HAJAR DEWANTARA

JAKARTA

BAB V

Diajukan Sebagai Bagian Skripsi

Oleh :

FARLI ELNUMERI
0796130116

JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
2001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembinaan sumber daya manusia merupakan aset vital dalam pembangunan nasional. Untuk itu, pendidikan memegang peranan penting bagi negara yang ingin maju. Pendidikan adalah suatu proses sepanjang hayat yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yakni: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Proses belajar dapat juga diperinci, didefinisikan, dan dikelompokkan menjadi tiga jalur, yaitu:

1. Belajar formal, yaitu sistem belajar yang tersusun secara hirarki dan bertingkat kronologis, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pengetahuan dan keterampilan pekerjaan pada umumnya diperoleh melalui pendidikan formal ini.
2. Belajar informal, yaitu proses tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, seperti dari keluarga, teman-teman, kelompok-kelompok sebaya, media, dan pengaruh faktor lain dalam lingkungan kehidupannya.
3. Belajar non-formal, yaitu suatu kegiatan belajar yang terorganisasi yang berada di luar sistem formal yang ada, yang ditujukan untuk anak didik tertentu dengan sasaran-sasaran pendidikan tertentu pula. Melalui pendidikan luar sekolah dimungkinkan untuk memperoleh kecakapan, keterampilan hidup dan perkembangan sikap yang didasarkan pada suatu sistem nilai yang terintegrasi.

Jika ketiga jalur proses belajar ini dikaitkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka belajar informal dan belajar non-formal, termasuk jalur pendidikan luar sekolah. Masing-masing jalur memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain, dan hasil akhirnya adalah resultante jalur-jalur itu.

Apabila dilihat dari aspek sosial-budaya dari pembangunan bangsa, maka pendidikan non-formal sangatlah cocok untuk mempersiapkan anak muda untuk menanggulangi perubahan sosial. Dan salah satu lembaga pendidikan non-formal ialah Gerakan Pramuka.

Gerakan Pramuka merupakan Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan di lingkungan luar sekolah yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. (ART Gerakan Pramuka 1999, 1).

Di dalam Panca Karsa Utama 1999-2004 yang merupakan rencana strategik Gerakan Pramuka, salah satu prioritasnya adalah peningkatan citra umum mengenai kepramukaan dan Gerakan Pramuka dengan penyelenggaraan kehumasan yang lebih terarah, memberikan pelayan informasi, baik internal maupun eksternal, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi yang cocok, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan semua pihak, seperti majelis pembimbing, instansi pemerintah dan swasta. Prioritas ini alangkah baiknya apabila ditunjang dengan perpustakaan yang baik. Terlebih, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang mempunyai tugas dan tanggungjawab memimpin Gerakan Pramuka telah memiliki perpustakaan yang dinamakan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara.

Kedudukan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara berada di bawah Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka tingkat Nasional disingkat Lemdikanas.

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Karena perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara telah memenuhi unsur-unsur agar dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Untuk dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus dapat dilihat dari empat unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yaitu: status atau kedudukan

perpustakaan, pengelola perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pemakai perpustakaan (Sulistyo 1991, 427).

Sesuai dengan kebijakan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang Organisasi dan Tata Kerja Lemdikanas tahun 1999, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara adalah unsur pelaksana staf Lemdikanas yang bertugas membantu pimpinan Lemdikanas dalam mengelola perpustakaan, dokumen, dan arsip Lemdikanas. Dan dalam melaksanakan tugasnya perpustakaan mempunyai fungsi sebagai perpustakaan pusat untuk Gerakan Pramuka, pembinaan perpustakaan kepramukaan, penyusunan katalog pustaka dan menginformasikan kepada yang berkepentingan, serta penyediaan bantuan bahan literatur bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kwartir Nasional dan Lemdikanas.

Namun, ternyata tugas dan fungsi perpustakaan belumlah dapat berjalan dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka kepengurusan sebelumnya cukup berbeda jauh mengenai tugas dan fungsi Kwartir Nasional. Hal ini terlihat dari Surat Keputusan Kwartir Nasional nomor 064 tahun 1995 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Lemdikanas yang menjelaskan bahwa perpustakaan mempunyai tugas mengelola dan mengembangkan perpustakaan Kwartir Nasional. Dan perpustakaan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pengelola dan pengembangan perpustakaan.
2. Penghimpun, pendayaguna, dan pemelihara secara permanen buku dan bahan pustaka termasuk dokumen.
3. Perencana pengembangan pengadaan buku.
4. Pelaksana pelayanan dan pemberi informasi secara aktif untuk meningkatkan minat baca.

Selama ini perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara lebih berorientasi kepada upaya pengembangan koleksi. Dan pengembangan koleksi ini ternyata tanpa arah yang jelas dalam bentuk kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Akibatnya, perpustakaan Pramuka memiliki koleksi yang cukup besar, tapi tidak diketahui apakah sesuai dengan kebutuhan pemakai atau tidak. Terlebih, dana yang diterima dalam pengelolaan perpustakaan sangatlah rendah. Dan dampaknya adalah besarnya koleksi

yang dimiliki dan tidak jelasnya kebijakan perpustakaan dalam pengembangan koleksi menyebabkan sulitnya perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Bahkan banyak koleksi yang tidak terawat dengan baik. Dengan demikian, perpustakaan Pramuka haruslah berorientasi biaya, yang semua kegiatannya dihitung dengan biaya. Masalah penentuan bahan mana yang layak dipertahankan atau tidak atau bagian mana yang patut diperkuat atau dianggap sudah cukup kuat dalam memenuhi kebutuhan pemakainya menjadi sangat penting. Dan salah satu unsur yang penting dalam penentuan hal tersebut adalah pemanfaatan koleksi.

Baik tidaknya koleksi suatu perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas koleksi, melainkan ditentukan pula oleh kualitas koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh pihak perpustakaan dalam proses pemilihan koleksi perpustakaan untuk masa-masa yang akan datang, sehingga koleksi perpustakaan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Dan juga disesuaikan dengan tujuan dan prioritas lembaga induk, sehingga perpustakaan haruslah menekankan segi efektifitas dan efisiensi serta manfaat sepenuhnya yang dapat diperoleh dari perpustakaan.

1.2. PERMASALAHAN

Tugas utama setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan. Kualitas jasa yang diberikan serta kepuasan pemakai banyak tergantung pada tersedianya koleksi perpustakaan. Untuk itu koleksi perpustakaan yang dimiliki haruslah dipantau apakah sesuai dengan kebutuhan pemakai. Dan salah satu cara mengukur keberhasilan sebuah perpustakaan antara lain dengan seberapa besar koleksinya dimanfaatkan.

Salah satu tugas perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara adalah memberikan penyediaan bantuan bahan literatur bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kwartir Nasional dan Lemdikanas Gerakan Pramuka. Mengingat pentingnya tujuan tersebut, maka keberadaan koleksi akan banyak menentukan keberhasilan dari kegiatan badan induknya. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian terhadap penggunaan koleksi tersebut

untuk mengetahui apakah koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan sudah berdaya guna dan berhasil guna.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dimanfaatkan oleh para pemakai.

Kenyataan mengenai masalah di atas diharapkan dapat membantu perpustakaan Pramuka agar tingkat pemanfaatan koleksinya meningkat atau maksimal, Juga untuk memberikan masukan dalam upaya membangun koleksi yang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana koleksi yang dimiliki perpustakaan telah dimanfaatkan oleh para pemakai.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun dan menentukan kebijakan pengembangan koleksi, melakukan perencanaan perpustakaan agar sesuai dengan tugas dan fungsi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan pemikiran tambahan bagi ilmu perpustakaan, khususnya mengenai pemanfaatan dan kebijakan pengembangan koleksi.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang pemanfaatan koleksi yang dibatasi pada buku-buku yang dapat dipinjam. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara pada periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.

1.6. DEFINISI ISTILAH

Istilah yang digunakan dalam skripsi ini :

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat referal dan penelitian serta sarana untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan (Sulistyo 1994, 81).

Pemanfaatan adalah proses atau cara memanfaatkan, dan orang yang memanfaatkannya disebut dengan pemakai. Pemakai adalah orang yang berhubungan dengan perpustakaan dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan (Fosket 1984, 36).

Koleksi adalah sejumlah buku atau bahan pustaka lain mengenai suatu subjek atau jenis yang dihimpun oleh perorangan atau suatu badan (Harrod 2000, 162).

Evaluasi adalah suatu proses pengukuran kinerja suatu layanan atau sistem, dan pengukuran efektifitas layanan atau sistem tersebut dalam memenuhi tujuan pembentukannya (Harrod 2000, 278).

Koleksi perpustakaan adalah total akumulasi dari semua jenis bahan yang disediakan perpustakaan untuk pemakainya.

Sirkulasi adalah jumlah keseluruhan atas bahan koleksi dari suatu perpustakaan dalam suatu periode (Harrod 2000, 148).

BAB II
TINJAUAN LITERATUR

2.1. PEMANFAATAN KOLEKSI

Tugas utama setiap perpustakaan ialah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan. Kualitas jasa yang diberikan serta kepuasan pemakai banyak tergantung pada tersedianya koleksi perpustakaan. Untuk mencapai sasaran, perpustakaan perlu meletakkan dasar-dasar kebijakan pemilihan buku. Kebijakan ini diperlukan untuk mencapai hasil yang memuaskan dan mampu memenuhi keperluan pemakai secara efisien (Sulistyo-Basuki 1991, 427). Koleksi yang dimiliki haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemakai. Begitu pula dengan perpustakaan khusus. Terlebih, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat referal dan penelitian serta sarana untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan.

Pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Sirkulasi, adalah kegiatan peminjaman koleksi di perpustakaan, buku di bawa keluar perpustakaan dan terjadi transaksi peminjaman.
2. Pemanfaatan di dalam perpustakaan, yaitu penggunaan koleksi di dalam perpustakaan tanpa terjadi transaksi peminjaman.

Perdebatan tentang penggunaan metode mempelajari pemanfaatan koleksi sudah terjadi sejak lama. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terutama dan yang terlengkap oleh Fussler dan Simon, didapatkan bahwa metode ini merupakan metode yang sahih untuk digunakan di perpustakaan, terutama dalam kegiatan seleksi koleksi. Dalam kegiatan seleksi koleksi tercakup kegiatan pengembangan koleksi dan penyiangan koleksi.

Pemanfaatan sebagai aktifitas merupakan alat ukur koleksi paling sahih bagi perpustakaan dan pusat informasi. Dan melalui pemanfaatan merupakan kriteria utama untuk tetap mempertahankan koleksi.

Ada asumsi dasar yang mendasari keinginan untuk mengevaluasi koleksi dan bagaimana koleksi digunakan. Asumsinya adalah pemanfaatan pada masa lalu merupakan alat prediksi yang baik untuk mengetahui pola pemanfaatan pada saat ini dan pada saat yang akan datang (Lancaster 1982, 15).

Koleksi perpustakaan harus secara teratur dipelihara dengan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai dalam kegiatan perpustakaan, koleksi-koleksi apa yang hilang, menyiangi koleksi yang sudah dipakai atau keadaan fisiknya rusak, menyimpan, koleksi yang jarang dipakai ke gudang, dan tetap memelihara koleksi yang masih banyak digunakan oleh pemakainya (Curley 1985, 297).

Gorman (1989, 120) mengungkapkan pendapatnya mengenai manfaat atau kegunaan koleksi, yaitu :

1. Dapat lebih memahami ruang lingkup, kedalaman serta manfaat koleksi,
2. Dapat digunakan sebagai dasar bagi kebijaksanaan pengembangan koleksi,
3. Membantu dalam merencanakan kebijakan pengembangan koleksi,
4. Dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efektifitas kebijakan pengembangan koleksi,
5. Menentukan kualitas atau ketepatan koleksi,
6. Membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan koleksi perpustakaan dan memberikan cara-cara bagaimana memperbaikinya,
7. Memfokuskan sumber daya manusia dan keuangan pada koleksi yang paling memerlukan banyak perhatian,
8. Membantu dalam menyesuaikan peningkatan anggaran pengadaan koleksi yang terus bertambah,
9. Membantu dalam menyesuaikan peningkatan anggaran pengadaan koleksi yang terus bertambah,
10. Dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu koleksi,
11. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengawasi koleksi dan kriteria penyiangan serta menentukan prioritas bidang-bidang yang diperlukan.

Selain itu informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi koleksi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perpustakaan dapat mendukung kegiatan suatu badan induk atau lembaga, serta masyarakat pemakai perpustakaan yang merupakan bagian dari perpustakaan

tersebut, mengetahui kebijakan anggaran perpustakaan dengan melihat bagaimana cara mengalokasikan dana bagi pengembangan koleksi, serta untuk menyesuaikan permintaan anggaran untuk masa yang akan datang (Magrill 1985, 267).

Penelitian tentang pemanfaatan koleksi di perpustakaan pertama kali muncul karena adanya tekanan pada perpustakaan mengenai *cost benefit* di perpustakaan. Dengan adanya pengetatan biaya yang diberikan kepada perpustakaan, timbul pertanyaan yang mempertanyakan hasil dari kegiatan pengadaan koleksi apakah dapat dipertanggungjawabkan (Kent, 1979).

Ada tiga kategori besar dalam pengujian terhadap literatur dalam hubungan dengan evaluasi koleksi perpustakaan, yaitu:

1. Evaluasi subyektif mengenai bagian-bagian dari koleksi oleh subyek spesialis. Pada pendekatan *impresionistik*, subyek spesialis menjadi standar luar yang dibandingkan dengan koleksi mana yang diukur.
2. Memeriksa semua bagian koleksi dibandingkan dengan daftar berbagai tipe koleksi yang daftar tersebut diterima sebagai sumber luar. Daftar tersebut mungkin saja sudah ada atau mungkin disiapkan khusus dalam tujuan evaluasi.
3. Evaluasi koleksi dalam arti volume dan tipe penggunaan yang sedang terjadi atau sudah terjadi di masa lalu.

Ketiga pendekatan tersebut mempunyai keterbatasan dan masalahnya sendiri (Lancaster 1982, 15). Menurut Lancaster asumsi pemanfaatan pada masa lalu dapat dijadikan alat prediksi yang baik bagi pemanfaatan pada masa yang akan datang sangat beralasan.

Pemanfaatan koleksi juga termasuk hal yang diperhitungkan jika seseorang ingin mengukur kinerja perpustakaan. Dalam indikator kinerja harus ditujukan untuk mengkombinasikan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sirkulasi koleksi termasuk ke dalam pengukuran yang bersifat kuantitatif.

Pemanfaatan koleksi merupakan salah satu elemen dalam Sistem pendukung pengambilan keputusan. Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan itu sendiri berarti keefektifan pengambilan keputusan, yang keputusan tersebut mampu mendorong kemajuan yang besar. Salah satu elemennya adalah pemanfaatan, di mana pemanfaatan layanan harus diperhatikan. Mencakup pengukuran apa yang dibutuhkan untuk menyediakan gambaran

kepuasan bagi lingkungannya. Beberapa gambaran ini bisa didapat dari sistem berdasarkan transaksi, sementara yang lain bisa didapat dari survey dan masukan (Adams 1993, 9).

Cara lain menguji hubungan koleksi dengan pemanfaatan adalah dengan membandingkan proporsi total koleksi dengan proporsi total sirkulasi untuk subyek area yang berbeda sehingga mengidentifikasikan area koleksi yang sering digunakan. Untuk itu, proporsi peminjaman lebih besar dari proporsi koleksi, dan area yang kurang digunakan proporsi peminjaman kurang dari proporsi koleksi. Dan mengikursertakan proporsi pengadaan dan perbandingan dengan gambaran sirkulasi tahun sebelumnya. Ini memungkinkan pustakawan untuk memperkirakan tingkat tertentu penafsiran, apakah meningkat atau menurun dan apakah kebijakan pengadaan merefleksikan situasi ini.

Pentingnya pemanfaatan koleksi juga tercermin dari tujuan penyiangan, yaitu :

1. Penyiangan harus meningkatkan sirkulasi. Semakin luas diketahui bahwa penyiangan koleksi meningkatkan sirkulasi.
2. Koleksi harus disiangi sehingga kecepatan akses dan keakuratan temu kembali koleksi meningkat. Dengan menempatkan koleksi utama di tempat yang mudah diakses langsung oleh pengguna, berarti mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukan kembali bahan yang dibutuhkan. Ini terutama dibutuhkan sekali bagi perpustakaan yang menekankan pada kecepatan, seperti pada perpustakaan surat kabar, yang dibatasi oleh batas waktu.
3. Buku yang diduga kurang digunakan pada masa yang akan datang sebaiknya dipindahkan. Ini adalah kebalikan dari perpustakaan yang mementingkan besarnya koleksi.
4. Memperoleh tambahan tempat untuk koleksi baru.
5. Memungkinkan staf perpustakaan mengelola koleksi dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Slote (1989), penyiangan dilakukan diantaranya yaitu pengetahuan masyarakat, pemanfaatan buku secara keseluruhan atau koleksi mereka sendiri dan pengetahuan masyarakat. Bagaimanapun, pustakawan tidak dapat mengetahui isi keseluruhan buku yang diterbitkan, karena begitu banyaknya bahan yang diterbitkan setiap tahunnya, termasuk pula bahan non-buku. Cara lain adalah dengan menggunakan ulasan, namun tidak terlalu banyak terbitan atau hanya sebagian kecil saja yang dapat kesempatan untuk diulas.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui isi buku adalah dengan membaca isinya. Dan cara ini sangat sulit dilakukan. Dapat juga dengan mengetahui kebutuhan

masyarakat. Namun hal ini sulit pula dilakukan terutama bagi daerah-daerah yang melayani kebutuhan masyarakat yang sangat bervariasi. Terlebih, tidak terlalu banyak orang dewasa yang memanfaatkan perpustakaan.

Melalui studi pemanfaatan dapat diketahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pemakai. Juga dapat ditemukan koleksi utama yang akan memuaskan pengguna, dan dapat berdampak pada kecepatan akses terhadap koleksi dan cost benefit oriented library. Dengan demikian, koleksi yang kurang atau tidak digunakan dapat dipindahkan ke tempat yang kurang dapat di akses dan lebih murah dalam hal biaya.

Sekarang ini perpustakaan tidak dapat lagi berorientasi kepada layanan gratis bagi penggunanya. Semua kegiatan harus diperhitungkan dan dianggap menggunakan biaya. Dari penelitian *cost benefit* ditemukan bahwa di perpustakaan, biaya yang terbesar adalah biaya pelayanan kepada pengguna, dan bukan hanya biaya pengadaan. Juga biaya penyimpanan bahan pustaka memakan banyak biaya.

Ada dua fungsi yang terdapat dalam pengembangan koleksi yaitu seleksi dan penyiangan. Konflik yang ada dalam bidang kepustakawanan adalah pada mereka yang ingin mengumpulkan semua bahan dan yang berorientasi kepada kebutuhan pemakai. Untuk itu, perpustakaan harus secara hati-hati menentukan tujuannya, antara tanggungjawab perpustakaan kearsipan dan tanggungjawab perpustakaan atau sistem informasi.

2.2. EVALUASI KOLEKSI

Evaluasi koleksi berarti menilai atau mengukur kualitas kegunaan atau manfaat koleksi perpustakaan terhadap pemakainya, misalnya di perpustakaan khusus kegunaan koleksi untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan. Dengan melakukan evaluasi berarti menilai suatu kegiatan melalui tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara mengumpulkan data, mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Olausson 1992, 64).

Evaluasi perpustakaan secara keseluruhan perlu ditekankan pada baik tidaknya layanan terhadap keperluan pemakai. Evaluasi yang mendalam terhadap suatu perpustakaan atau aspek sejenis dari suatu perpustakaan akan bersifat kompleks dan biasanya rumit. Hal tersebut memerlukan keahlian, pertimbangan serta kebijakan yang baik, sehingga perlu dibagi menjadi

evaluasi terpisah dari aspek-aspek yang ada di perpustakaan tersebut. Aspek suatu perpustakaan yang sering dievaluasi adalah koleksi perpustakaan berupa buku dan majalah, karena koleksi tersebut sangat mudah dilihat dan diterka, selain itu melalui koleksi dapat diketahui dengan mudah gambaran suatu perpustakaan (Bonn 1974, 265).

Evaluasi koleksi dalam aspek yang lebih luas berhubungan pula dengan kinerja perpustakaan. Kinerja perpustakaan merupakan efektivitas jasa yang disediakan oleh perpustakaan dan efisiensi sumber daya yang dialokasikan dan digunakan untuk menyiapkan jasa tersebut (Purnomowati 2000, 62). Beberapa indikator kinerja yang digunakan adalah pernyataan numerik, simbol atau verbal yang diperoleh dari statistik dan data perpustakaan yang digunakan untuk memberi ciri terhadap kinerja sebuah perpustakaan. Dengan demikian, indikator kinerja berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas dan efektivitas jasa dan kegiatan lain yang disediakan oleh perpustakaan, dan untuk menilai efisiensi sumber daya yang dialokasikan untuk keperluan jasa dan kegiatan tersebut. Pada umumnya pengukuran kinerja perpustakaan dilakukan karena permintaan lembaga induk sebagai bentuk pertanggungjawaban finansial, dan untuk mengetahui seberapa baik hasil pekerjaan yang telah dilakukan, jenis layanan yang perlu ditingkatkan, atau seberapa besar dukungan finansial yang dibutuhkan.

Hal yang berhubungan dengan kinerja perpustakaan dalam evaluasi koleksi menyangkut dalam pengukuran masukan, pengukuran luaran, pengukuran efektivitas, dan ekstensivitas. Pengukuran biaya masukan merupakan sumberdaya yang disediakan dan digunakan untuk mendukung jasa dan produk perpustakaan. Hal ini berkaitan dengan staf, peralatan, sistem, koleksi, gaji, komunikasi, pembelian koleksi, maupun pengolahan koleksi. Pengukuran luaran perpustakaan adalah hasil langsung dari penggunaan sumber daya. Hal yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi dapat melalui penilaian terhadap jasa peminjaman, relevansi koleksi, waktu yang dibutuhkan untuk menunggu proses peminjaman, periode peminjaman, proporsi koleksi yang boleh dipinjam, proporsi koleksi yang salah susun, maupun proporsi koleksi yang dapat langsung digunakan.

Jumlah dokumen yang digunakan, kedalaman, dan cakupan merupakan bagian dari efek luaran perpustakaan dilihat dari perspektif pemakai atau efektivitas perpustakaan. Sedangkan dampak perpustakaan dapat diukur melalui ekstensivitas jasa atau kemampuan jasa perpustakaan menembus pasar.

Indikator kinerja perpustakaan termuat dalam International Organization for Standarization 11620-1998 disingkat ISO 11620-1998. (Purnomowati 2000, 64). Indikator kinerja perpustakaan yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi diantaranya yaitu ketersediaan judul dokumen, ketersediaan judul dokumen yang dibutuhkan, prosentase judul dokumen yang dibutuhkan dalam koleksi, penggunaan di perpustakaan per kapita, tingkat penggunaan dokumen, pergantian koleksi, peminjaman per kapita, dan dokumen yang sedang dipinjam per kapita.

Menurut Carbone (1995), ada beberapa indikator yang berhubungan dengan evaluasi koleksi dalam penyusunan draft ISO 11620-1998. Beberapa indikator tersebut diantaranya yaitu rata-rata penggunaan koleksi di dalam perpustakaan, rata-rata penggunaan dokumen, dan peminjaman dokumen. Lebih lanjut menurut Kinnell (1995), di dalam penyusunan indikator kinerja perpustakaan sangat berkaitan dengan misi dan tujuan perpustakaan. Dan juga masukan, proses, serta luaran yang dilakukan oleh perpustakaan. Dalam hal pengukuran evaluasi koleksi yaitu dengan melihat sirkulasi koleksi suatu subyek dibandingkan dengan pengadaan baik berupa pendanaan maupun jumlah judul pada subyek yang sama.

Evaluasi koleksi merupakan salah satu elemen dalam sistem pendukung pengambilan keputusan (Decision Support System) disingkat DSS yang dikemukakan oleh Boekhorst (1995, 281). DSS merupakan keefektifan pengambilan keputusan,dan keputusan tersebut mampu mendorong kemajuan yang besar. DSS di desain untuk membantu manajemen perpustakaan dalam proses pengambilan keputusan yang salah satunya adalah pemanfaatan. Pengukuran yang dilakukan mecakup pengukuran kebutuhan untuk menyediakan gambaran kepuasan bagi pemakainya..

Beberapa penelitian yang dilakukan melalui pengembangan DSS diantaranya yaitu proyek *Evaluation and Quality in Library Performance: System for Europe (EQLIPSE).* Dalam penelitiannya dilakukan di University of Central Lancashire Library dan Dublin City University Library. Selain itu dikembangkan pula evaluasi kinerja perpustakaan berbasis komputer yang disebut proyek *EQUINOX: Library performance Measurement and Quality Management System.*

Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi salah satunya adalah yang dilakukan oleh Jain (1966, 211-213)., yang melakukan penelitian pemanfaatan koleksi di perpustakaan Purdue University, Indiana. Penelitian ini menggunakan metode penggunaan

relatif (R) yang sampelnya diambil dari total koleksi (S), peminjaman di rumah (H), dan pemakaian di perpustakaan (I). Penggunaan relatif (R) dihitung dengan rumus :

$$Ri = \frac{Hi + Ii}{Si} \times 100\,\%$$

Keterangan :

Ri = Penggunaan relatif suatu koleksi yang diteliti

Hi = Jumlah sampel peminjaman di rumah dari suatu koleksi yang diteliti

Ii = Jumlah sampel pemakaian di perpustakaan dari suatu koleksi yang diteliti

Si = Jumlah sampel koleksi dari koleksi yang diteliti

Apabila R angkanya kecil berarti koleksi tersebut kurang digunakan. Penggunaan relatif akan berkurang menurut umur terbitan. Makin tua suatu terbitan maka akan semakin berkurang penggunaannya.

Peminjaman buku-buku yang merupakan kegiatan perpustakaan sehari-hari dapat diamati dengan mudah melalui catatan peminjaman yang ada pada setiap kartu buku. Dari catatan tersebut dapat diketahui apakah buku tersebut sudah pernah dimanfaatkan atau belum.

Dari hasil beberapa penelitian pemanfaatan koleksi yang pernah dilakukan, ada beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Banyak koleksi perpustakaan terutama di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus yang besar, tidak pernah dipinjam selama bertahun-tahun. Hasil penelitian yang sangat kontroversial dilakukan di Pittsburgh yaitu di perpustakaan Hilman Pittsburgh, diketahui hanya 51,6 % koleksi buku yang pernah dipinjam selama jangka waktu 7 tahun, artinya hampir setengah dari koleksi buku tidak pernah digunakan. Penelitian di perpustakaan University of Chicago tahun 1961 oleh Fussler dan Simon, diperoleh hasil bahwa sampel buku yang diperoleh di perpustakaan antara tahun 1944-1953 lebih dari setengahnya tidak pernah digunakan selama jangka waktu 5 tahun.
2. Pemakaian koleksi buku di perpustakaan sebanding dengan jumlah peminjaman. Fussler dan Simon menyimpulkan bahwa buku yang catatan peminjamannya sedikit berarti buku tersebut jarang digunakan, dan yang catatan peminjamannya banyak berarti buku tersebut sering digunakan.

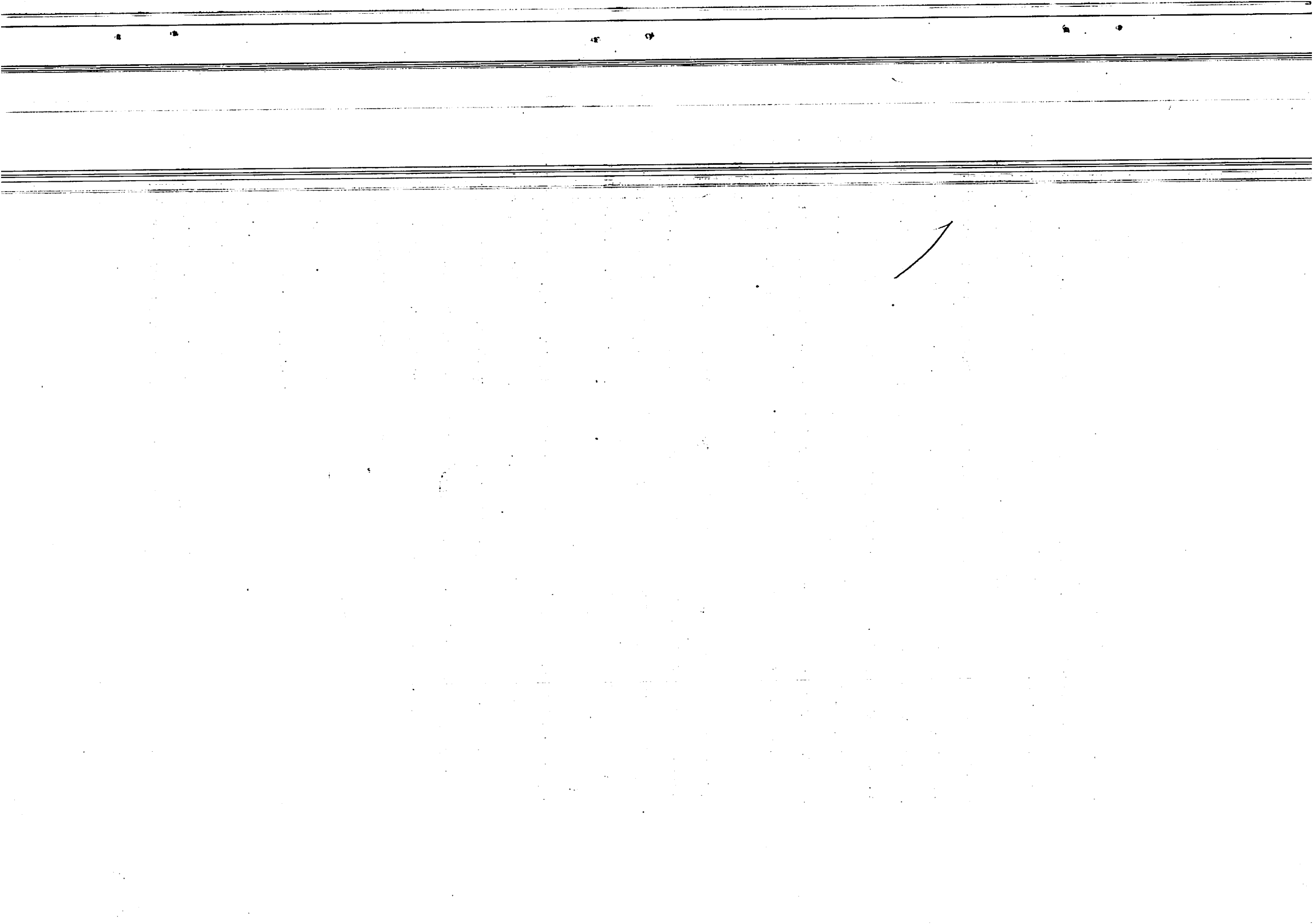

3. Penelitian penggunaan buku pada masa lalu di suatu perpustakaan dapat digunakan untuk memperkirakan buku-buku yang akan diperlukan pada masa yang akan datang. Penggunaan catatan peminjaman pada masa lalu juga merupakan cara praktis dalam menentukan buku mana yang akan disingkirkan atau disimpan di gudang. Fussler dan Simon dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemanfaatan buku sebelumnya dapat menentukan atau memperkirakan penggunaan buku untuk masa yang akan datang. Trueswell yang meneliti tiga perpustakaan yaitu di Northwestern University, The University of Massachussetts, dan Mount Holyoke College, menyatakan bahwa 93% buku-buku yang dipinjam sudah pernah dipinjam dalam waktu lima tahun terakhir.
4. Buku-buku baru lebih banyak digunakan. Penelitian Morse di perpustakaan Massachussets Institute of Technology mengemukakan bahwa rata-rata penggunaan buku akan menurun seiring dengan makin tuanya usia buku tersebut.
5. Di Amerika pada umumnya pemakai jasa perpustakaan tidak banyak menggunakan buku-buku dari bahasa asing, mereka lebih banyak menggunakan buku-buku dalam bahasa Inggris (Broadus 1980, 317-322).

Metode atau cara mengevaluasi koleksi perpustakaan ada beberapa macam. Menurut Bonn (1974, 267-284), ada lima metode penelitian pemanfaatan koleksi perpustakaan, yaitu :

1. Pengumpulan statistik pemakaian dan peminjaman koleksi di perpustakaan. Keuntungannya adalah statistik mudah didapat, dipahami dan dianalisa. Sedangkan kerugiannya statistik dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu koleksi perpustakaan.
2. Mengevaluasi dengan menggunakan daftar pengecekan, seperti katalog atau bibliografi. Keuntungan metode ini adalah banyak daftar yang komprehensif dan khusus diterbitkan dalam berbagai bentuk. Daftar-daftar tersebut diperbaharui secara teratur sehingga akan terus-menerus current sifatnya. Daftar tersebut dikumpulkan oleh pustakawan profesional atau pakar dalam bidang tertentu, sehingga mutunya akan baik, selain itu cukup mudah melakukan evaluasi dengan menggunakan daftar ini. Kerugiannya adalah bila daftar tersebut telah digunakan sebagai petunjuk untuk pembelian atau sebagai sarana pengadaan koleksi oleh perpustakaan yang sedang melakukan evaluasi. Kerugian lainnya adalah bila

daftar tersebut tidak pernah ada perbaikan atau revisi secara teratur maka daftar tersebut menjadi kadaluarsa.

3. Mengumpulkan pendapat pemakai mengenai koleksi perpustakaan. Keuntungan menggunakan metode ini adalah dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan koleksi melalui identifikasi tingkat keperluan pemakai, mengetahui jenis pemakai apakah peneliti atau bukan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah perpustakaan perpustakaan sudah dapat memenuhi keperluan pemakainya atau belum. Kerugiannya adalah bila ada pemakai yang bersifat pasif terhadap koleksi perpustakaan sehingga sulit untuk dimintai pendapatnya, dan bila ada sebagian koleksi yang tidak pernah dipinjam karena mungkin peminat dalam subjek tersebut kurang.
4. Mengadakan observasi secara langsung untuk menguji koleksi perpustakaan. Metode ini mempunyai keuntungan yaitu cukup praktis dan dapat mengetahui keadaan koleksi dengan cepat. Sedangkan kerugiannya adalah memerlukan seorang ahli dalam melakukannya.
5. Menerapkan standar tertentu yang sesuai dengan tujuan perpustakaan. Keuntungan metode ini adalah dapat disesuaikan dengan tujuan perpustakaan atau badan induk yang membawahi suatu perpustakaan, sedangkan kerugiannya bila tujuan yang telah ditentukan tersebut tidak dapat digunakan untuk evaluasi yang bersifat objektif.

Pengumpulan statistik pemakaian dan peminjaman koleksi di perpustakaan atau data sirkulasi, pada umumnya digunakan karena data sirkulasi bersifat ekonomis, mudah dikumpulkan, fleksibel, tak banyak menghabiskan waktu, dan kesimpulannya sangat berarti dan mudah untuk dimengerti oleh semua orang.

Penelitian menggunakan metode data sirkulasi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi koleksi yang kurang dimanfaatkan untuk tujuan penyiangan, mengidentifikasi koleksi utama, tujuan duplikasi atau perlakuan khusus atau untuk penyesuaian pendanaan dan pelaksanaan pengembangan koleksi serta untuk mengidentifikasi populasi pengguna.

Penelitian menggunakan metode data sirkulasi yang dikumpulkan haruslah terdiri data yang mampu menunjukkan peminjaman koleksi berdasarkan kelas yang berbeda dan mengukur periode peminjaman untuk koleksi kelas tertentu dengan pengadaan pada area yang sama dan harus dimasukkan ke dalam analisisnya.

Slote (1989) menggunakan data sirkulasi koleksi sebagai alat penyiangan dan menurutnya koleksi perpustakaan haruslah terdiri dari bahan pustaka yang memberikan sirkulasi terbesar. Tujuan ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mendapatkan pemanfaatan dan akses yang maksimal.

Lancaster (1988) berpendapat penelitian pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi mempunyai kekurangan :

1. Tidak termasuk pemanfaatan di dalam perpustakaan sehingga memberikan gambaran yang tidak lengkap terhadap pemanfaatan koleksi.
2. Data sirkulasi hanya merefleksikan kesuksesan (pemanfaatan koleksi). Data tersebut tidak memberikan gambaran seberapa banyak kegagalan (pemanfaatan koleksi) yang terjadi sebagai penyeimbang kesuksesan.

Hal ini menurut McGarth apabila ada permintaan bahan yang tidak dimiliki oleh perpustakaan dan data sirkulasi tidak dapat melihatnya, ia mengasumsikan bahwa permintaan yang terpenuhi adalah proporsional terhadap permintaan yang tidak terpenuhi.

Dalam melakukan evaluasi koleksi tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan berapa banyak koleksi perpustakaan, tetapi juga memberikan jawaban atas pertanyaan seberapa baik koleksi suatu perpustakaan. Kedua pertanyaan tersebut mencakup masalah kualitas dan kuantitas koleksi suatu perpustakaan.

Menurut Lancaster (1988) koleksi dapat dievaluasi baik dengan metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Secara kuantitatif dapat dihitung besar koleksi dengan kategori yang bermacam-macam seperti menurut subyek, tahun terbit, bahasa, dan jenis bahan pustaka, menghitung pertambahan jumlah koleksi yang mencakup jumlah volume per tahun dan jumlah peminjaman per tahun. Secara kualitatif dapat dilakukan dengan metode *impresionistik* yaitu evaluasi yang dilakukan oleh seorang ahli dalam suatu subjek, dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan daftar standar atau koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan lain. Cara lainnya dengan metode penggunaan, yaitu jumlah pemakaian koleksi yang diperoleh dari statistik peminjaman dan pemakaian koleksi di perpustakaan.

Hasil evaluasi koleksi menurut Magrill (1985, 267) informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan perpustakaan dalam mendukung kegiatan suatu badan induk atau lembaga, serta masyarakat pemakai perpustakaan yang merupakan bagian dari perpustakaan tersebut, mengetahui kebijakan anggaran perpustakaan dengan melihat cara

mengalokasikan dana bagi pengembangan koleksi, serta untuk menyesuaikan permintaan anggaran untuk masa yang akan datang.

Pada intinya manfaat evaluasi koleksi di suatu perpustakaan adalah agar pihak perpustakaan mengetahui seberapa jauh koleksi yang ada sudah dimanfaatkan oleh pemakai sesuai dengan keprluannya. Koleksi perpustakaan perlu dievaluasi karena koleksi perpustakaan merupakan dasar bagi keberhasilan suatu perpustakaan, makin tepat koleksi yang tersedia, makin banyak pula pemakai yang akan memanfaatkannya.

2.3. POLA UMUM PEMANFAATAN KOLEKSI

Pada umumnya pola pemanfaatan koleksi di perpustakaan mengikuti pola hiperbola. Hanya sebagian kecil dari koleksi yang memenuhi sebagian besar pemanfaatan dan sebagian besar koleksi tidak dimanfaatkan (Lancaster, 1988 : 340). Menurut Lancaster, 60 persen dari pemanfaatan berasal dari hanya 10 persen koleksi, dan 80 persen pemanfaatan berasal dari 20 persen koleksi saja. Bahkan pola 80/20 ini sudah umum terjadi pada setiap perpustakaan, karena pola ini terjadi pada banyak perpustakaan.

Ada dua cara untuk menentukan pola pemanfaatan koleksi, yaitu :

1. Pendekatan *Historical Reconstruction* yang dilakukan dengan melakukan pecatatan, untuk variabel-variabel yang diinginkan, dari pertama kali koleksi perpustakaan diadakan. Tetapi banyak penelitian yang membatasi penelitiannya pada beberapa tahun saja. Cara ini mempunyai kekurangan dengan kemungkinan hilangnya kartu buku bahkan hilangnya buku. Juga untuk buku yang sering dimanfaatkan, biasanya kartu buku dipindahkan ke tempat terpisah. Juga dengan diubahnya sistem sirkulasi, kartu peminjaman seringkali dibuang.
2. Cara *Current Circulation* dilakukan dengan melihat sirkulasi yang terjadi saat ini dan mengasumsikan bahwa pola pemanfaatan yang terjadi sekarang adalah contoh yang sahih bagi keseluruhan pemanfaatan koleksi. Beberapa sampel sirkulasi tersebut dapat diterapkan dengan konsisten. Kelemahannya adalah dengan tidak munculnya pola musiman, dan beberapa faktor lain yang menjadikan contoh sampel pada masa yang singkat ini tidak representatif.

Ada dua cara menurut Jain (1969) dalam penelitian mengenai koleksi sebagai :

1. Sampel koleksi. Sampel koleksi dilakukan dengan mengambil sampel acak dari koleksi itu sendiri, biasanya dari daftar pengrakan. Sampel yang diambil berada dalam perpustakaan dan data sirkulasinya dipelajari.
2. Sampel "check-out". Ini dilakukan selama beberapa waktu tertentu misalnya 3 bulan tertentu. Sampel ini bila cukup banyak menyebabkan ekstrapolasi terhadap keseluruhan koleksi dan dapat menyediakan data yang panjang mengenai pola sirkulasi.

Perbedaan kedua metode tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek. Di antaranya yaitu, metode koleksi dapat menggambarkan seluruh koleksi, sedangkan metode peminjaman tidak dapat menggambarkan seluruh koleksi. Metode koleksi dapat memperoleh informasi mengenai rata-rata pemanfaatan buku dalam koleksi yang sama dalam jangka waktu yang lama, sedangkan metode peminjaman tidak dapat memperoleh informasi mengenai rata-rata pemanfaatan buku dalam jangka waktu yang lama. Metode koleksi tidak mudah dalam mengambil sampel dan mengumpulkan data, sedangkan metode peminjaman mudah dalam mengambil sampel dan mengumpulkan data. Dan metode koleksi tidak dapat menghindari masalah yang timbul karena kekurangan atau tidak adanya data peminjaman pada masa lampau, sedangkan metode peminjaman dapat menghindari masalah yang timbul karena kekurangan atau tidak adanya data peminjaman pada masa lampau.

Metode koleksi memberi informasi pemanfaatan koleksi dalam jangka waktu yang lama dan hasilnya berlaku untuk seluruh koleksi perpustakaan. Namun sulit untuk membuat rencana pengambilan sampel untuk pengumpulan data, dan juga timbul masalah bila data peminjaman tidak ada atau hilang. Metode peminjaman hanya memberi informasi mengenai koleksi yang dipinjam, tidak dapat diambil kesimpulan untuk koleksi yang tidak dipinjam selama penelitian berlangsung.

Penelitian tentang pola umum pemanfaatan koleksi dilakukan oleh Fussler dan Simon (1969) di perpustakaan Hilman, University of Pitsburgh. Penelitian ini menggunakan cara memeriksa data sirkulasi yang terjadi sejak pemanfaatan pertama hingga saat ini. Selain untuk menentukan pola pemanfaatan koleksi, penelitian ini juga digunakan untuk menentukan rata-rata pemanfaatan koleksi diberbagai bidang subyek, yaitu pemanfaatan menurun terhadap umur bahan. Dan dengan mengetahui pola umum pemanfaatan koleksi dapat dijadikan

prediksi yang cukup kuat terhadap pemanfaatan selanjutnya. Dan juga dapat memprediksi secara akurat untuk pemanfaatan koleksi di perpustakaan berdasarkan usia dan bahasa bahan.

Penelitian Pittsburgh juga mengidentifikasi koleksi yang dapat disebut sebagai koleksi utama (*core collection*) untuk perpustakaan. Koleksi utama diartikan sebagai koleksi yang dapat diidentifikasikan dengan keyakinan yang beralasan sebagai koleksi yang dapat memenuhi persentase kebutuhan pemakai pada masa yang akan datang dari bahan yang dimiliki.

Menurut Slote cara menentukan koleksi utama yang lebih baik adalah dengan menggunakan periode paruh waktu (*shelf-time period*), karena hasil yang didapatkan adalah jumlah koleksi utama yang lebih kecil pada level pemanfaatan yang sama di masa yang akan datang.

Konsep koleksi utama dapat diperluas sebagai alat untuk merampingkan koleksi. Analisis pola sirkulasi menunjukkan bahwa 99% dari aktivitas sirkulasi koleksi berasal dari buku yang dipinjam sekurang-kurangnya satu kali dalam 60 bulan untuk perpustakaan Deering dan 3 tahun untuk perpustakaan Tec.

Pola pemanfaatan koleksi menemukan adanya permasalahan yang disebut "shelf bias" (Lancaster 1988, 41) atau yang disebut oleh Buckland (1972), "collection bias". Shelf bias adalah bahwa untuk bagian yang pemanfaatannya kuat maupun lemah akan akan memberikan ketidakpuasan bagi pemakai. Untuk bagian yang sering dimanfaatkan, berarti rak akan kosong karena akan banyak koleksi yang ke luar perpustakaan, sehingga bila ada pemakai yang datang dan membutuhkannya, maka akan timbul rasa kecewa karena koleksi yang dibutuhkan tidak ditemukannya. Bagi kelas atau bagian yang kurang dimanfaatkan berarti koleksi pada bagian tersebut kurang menarik.

Lancaster berpendapat untuk menyelesaikan permasalahan terhadap koleksi yang pemanfaatannya kuat yaitu dengan menambah jumlah jilid bahan atau dengan menambah judul yang lebih baru, sedangkan untuk koleksi yang jarang digunakan melakukan upaya penambahan judul-judul atau edisi yang lebih baru.

Dan dapat pula dengan membandingkan antara pemanfaatan koleksi dan pengadaan koleksi yang dilakukan, yang dibagi menurut kelasnya. Dengan demikian dapat diketahui koleksi yang perlu diperkuat dalam upaya memenuhi kebutuhan pemakai.

2.4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat dimpulkan bahwa :

1. Pemanfaatan koleksi pada masa yang akan datang dapat diperkirakan dengan mempelajari pola pemanfaatan yang terjadi pada masa lalu.
2. Aspek koleksi cukup nyata dievaluasi, karena melalui koleksi dapat diketahui dengan mudah gambaran suatu perpustakaan.
3. Metode analisis pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi merupakan metode yang ekonomis, mudah, dan fleksibel serta cocok bagi perpustakaan yang mempunyai orientasi *cost benefit* dan fungsi pemanfaatan lebih diutamakan dibandingkan fungsi arsip.
4. Hasil dari analisis pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi dapat digunakan sebagai alat penyiangan dan pengembangan koleksi.
5. Pada penelitian pemanfaatan ditemukan bahwa ada pola pemanfaatan 20/80 yang dapat digeneralisasikan ke semua perpustakaan.
6. Pola pemanfaatan koleksi yang diukur dari sirkulasi koleksi merupakan salah satu unsur yang dapat digunakan dalam sistem pendukung pengambilan keputusan.

BAB V
ANALISA DATA

Pengolahan dan analisa data dilakukan setelah semua data sampel terkumpul. Pelaksanaan pengumpulan data berupa pencatatan kartu *shelf-list* dan pengecekan kartu peminjaman dijajaran koleksi yang dilaksanakan selama empat minggu. Hasil dari pengumpulan data akan disajikan sebagai berikut.

5.1. DATA KOMPOSISI KOLEKSI DAN JUMLAH SAMPEL

Komposisi koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1

KOMPOSISI KOLEKSI DAN JUMLAH SAMPEL

DI PERPUSTAKAAN PRAMUKA KI HAJAR DEWANTARA

JAKARTA

KELAS	JUMLAH JUDUL	PERSEN(%)	JUMLAH SAMPEL
000 - 099	785	15.59	785 / 5038 X 357 = 55, 62 = 56 s
100 - 199	166	3.29	166 / 5038 X 357 = 11, 76 = 12 s
200 - 299	154	3.06	154 / 5038 X 357 = 10, 91 = 11 s
300 - 399	1071	21.26	1071/ 5038 X 357 = 75, 89 = 76 s
400 - 499	178	3.53	178 / 5038 X 357 = 12, 61 = 13 s
500 - 599	328	6.51	328 / 5038 X 357 = 23, 24 = 23 s
600 - 699	926	18.38	926 / 5038 X 357 = 65, 61 = 65 s
700 - 799	397	7.88	397 / 5038 X 357 = 28, 13 = 28 s
800 - 899	400	7.94	400 / 5038 X 357 = 28, 34 = 28 s
900 - 999	633	12.56	633 / 5038 X 357 = 44, 85 = 45 s
JUMLAH	5038 judul	100%	357 s

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 5038 judul koleksi yang dimiliki perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, kelas ilmu sosial merupakan kelas yang terbanyak memiliki koleksi. Kelas ilmu sosial memiliki 1071 judul koleksi atau 21.26 persen dari keseluruhan koleksi. Pada kelas ilmu sosial, apabila lebih mendalam koleksi yang mendominasi terletak pada subyek ilmu-ilmu sosial, hukum, adat-istiadat dan cerita rakyat, administrasi publik, dan pendidikan.

Koleksi dominan berikutnya yaitu kelas ilmu terapan sebesar 926 judul atau 18.38 persen dari keseluruhan koleksi, kelas umum sebanyak 785 judul atau 15.59 persen dari keseluruhan koleksi, dan kelas biografi, geografi, dan sejarah berjumlah 633 judul atau 12.56 persen dari keseluruhan koleksi.

Secara keseluruhan, koleksi yang dimiliki perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terlalu terfokus pada satu kelas tertentu. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya, perpustakaan Pramuka ki Hajar Dewantara lebih diarahkan sebagai perpustakaan umum. Dan dapat juga dilihat dari tugas perpustakaan yang selama ini lebih kepada pengembangan, penghimpun, pendayaguna, dan pemelihara secara permanen buku dan bahan pustaka.

Sedangkan kelas yang memiliki koleksi paling sedikit adalah kelas agama sebanyak 154 judul atau 3.06 persen. Dan kelas filsafat sebanyak 166 judul atau 3.29 persen dari keseluruhan koleksi.

Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terfokus pada satu kelas tertentu. Koleksi yang dominan tersebar kepada beberapa kelas, yaitu kelas ilmu sosial, kelas ilmu-ilmu terapan, kelas umum, dan kelas biografi, georafi, dan sejarah.

Setelah komposisi koleksi setiap kelas diketahui, kemudian ditentukan besarnya sampel untuk setiap kelas. Besarnya sampel dihitung berdasarkan jumlah judul koleksi pada suatu kelas dibagi jumlah keseluruhan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara sebesar 5038 judul. Dan dikalikan 357 yang merupakan jumlah seluruh sampel. Jumlah sampel untuk setiap kelas dapat dilihat pada tabel 1.

5.2. PEMANFAATAN KOLEKSI

Apabila melihat keseluruhan pemanfaatan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara selama tahun 1990 – 1999 terlihat bahwa sebagian besar koleksi pada setiap kelas telah dimanfaatkan. Dan tingkat peminjamannya cukup tinggi, yaitu di atas 50 persen.

TABEL 2
PEMANFAATAN KESELURUHAN KOLEKSI

KELAS	JUMLAH SAMPEL	TIDAK DIMANFAATKAN		PEMANFAATAN	
		SAMPEL	%	SAMPEL	%
000 - 099	56	33	58.93	23	41.07
100 - 199	12	2	16.67	10	83.33
200 - 299	11	2	18.18	9	81.82
300 - 399	76	41	53.95	35	46.05
400 - 499	13	5	38.46	8	61.54
500 - 599	23	7	30.43	16	69.57
600 - 699	65	31	47.69	34	52.31
700 - 799	28	20	71.43	8	28.57
800 - 899	28	7	25.00	21	75.00
900 - 999	45	25	55.56	20	44.44
JUMLAH	357	173	48.46	184	51.54

Koleksi yang paling banyak dimanfaatkan yaitu pada kelas agama, dimanfaatkan sebanyak 83.33 persen atau 9 sampel koleksi. Dari 11 sampel, hanya ada 2 sampel yang tidak dimanfaatkan atau sebesar 18.18 persen. Dan secara keseluruhan, dari 357 sampel, rata-rata persentase pemanfaatan koleksi adalah 51.54 persen atau 184 sampel yang tersirkulasi selama tahun 1990-1999. Sedangkan koleksi yang tidak dimanfaatkan sebanyak 48.46 persen atau 173 sampel. Dari data tersebut terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang diambil hampir setengah dari koleksi atau sejumlah 173 sampel dari 357 sampel belum dimanfaatkan sampai akhir tahun 1999.

Pada tabel kedua dapat dilihat bahwa kelas ilmu-ilmu sosial yang merupakan koleksi terbesar yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dari 76

sampel, hanya 35 sampel atau 46.05 persen yang dimanfaatkan. Sebanyak 41 sampel atau 53,95 persen tidak dimanfaatkan.

Pada kelas ilmu terapan, terdapat 52.31 persen atau 34 sampel koleksi dimanfaatkan, sedangkan 47.69 persen atau 31 sampel tidak dimanfaatkan. Pada kelas koleksi umum, hanya 41.07 persen atau 23 sampel koleksi yang dimanfaatkan, sedangkan 58.93 persen atau 33 sampel dari 56 jumlah sampel tidak dimanfaatkan. Dan hanya 20 sampel atau 44.44 persen koleksi yang dimanfaatkan dalam kelas biografi, geografi, dan sejarah, sedangkan 25 sampel atau 56.56 persen koleksi tidak dimanfaatkan dari jumlah 45 sampel. Dari ke empat kelas yang jumlah koleksinya cukup dominan, ternyata pemanfaatan koleksi tersebut tidak besar.

Lebih lanjut dalam kelas agama terdapat sembilan sampel atau 81,82 persen koleksi yang dimanfaatkan, hanya terdapat dua sampel atau 16.67 persen yang tidak dimanfaatkan. Hal ini hampir sama dengan kelas filsafat.

Kelas kesusasteraan ternyata juga banyak dimanfaatkan, terlihat 21 sampel atau 75 persen koleksi yang dimanfaatkan. Begitu pula dengan kelas bahasa yang mencapai 61.54 persen atau 8 sampel koleksi yang dimanfaatkan. Sedangkan kelas ilmu terapan pemanfaatannya mencapai 69.57 persen atau 16 sampel dari 23 sampel yang ada.

Koleksi yang jarang digunakan yaitu terletak pada kelas kesenian yang hanya dimanfaatkan sebesar 28.57 persen atau 8 sampel dari 28 sampel. Dan sebesar 71.43 persen atau 20 sampel koleksi tidak dimanfaatkan.

Dengan demikian, pemanfaatan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara ternyata tidak terfokus pada suatu kelas atau subyek tertentu. Dan walaupun ada beberapa kelas yang memiliki koleksi cukup dominan, namun pemanfaatannya tidak besar. Dan pemanfaatan cukup besar terjadi pada kelas filsafat, agama, kesusateraan, dan ilmu terapan. Dengan demikian, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara perlu menyusun sistem pengembangan koleksi, sehingga koleksi yang dimiliki perpustakaan benar-benar sesuai dengan tujuan dan misi lembaga induk.

Apabila dibandingkan dengan hasil yang didapat dari perpustakaan Hillman yang hampir 40 persen koleksinya tidak dimanfaatkan selama 6 tahun, dan di perpustakaan Eckerd College yang ternyata terdapat 33,2 persen koleksi tidak tersirkulasi selama 3 tahun, maka perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara lebih besar koleksi yang tidak dimanfaatkan yaitu sebanyak 48,46 persen. Namun kondisi

ini lebih baik apabila dibandingkan perpustakaan Columbia-Greese Commmunity College yang pemanfaatannya kurang dari 50 persen. Sedangkan di perpustakaan University of Chicago diketahui bahwa 71 persen koleksi tidak pernah dimanfaatkan selama 15 bulan.

Keadaan ini hampir menyamai aturan 80/20 yang dikembangkan di University of Pittsburgh yaitu 80 persen koleksi yang tersirkulasi berasal dari hanya 20 persen koleksi. Di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, dari 80 persen koleksi yang tersirkulasi didapat dari 23.25 persen dari keseluruhan sampel yang diambil. Dalam hal ini, hampir mendekati dari pola pemanfaatan koleksi yang menurut Lancaster (1988, 34) pola 80/20 merupakan pola kasar pemanfaatan koleksi.

Lebih lanjut, menurut Lancaster pola pemanfaatan koleksi akan menyerupai distribusi seperti hiperbolik walaupun kecuramannya bervariasi antara satu institusi dengan institusi lainnya. Jika dibuat kurva perbandingan antara total persentase pemanfaatan dengan total persentase jumlah sampel yang diambil maka kurva ini akan menyerupai kurva yang disajikan oleh Lancaster.

Dari tabel ketiga terlihat bahwa koleksi yang dimanfaatkan 11 kali atau lebih, sebesar 5.04 persen atau sejumlah 18 judul selama periode 1990-1999. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan perpustakaan liberal arts college yang memiliki 4.5 persen koleksi yang dimanfaatkan sebelas kali atau lebih selama lima tahun. Pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, koleksi yang hanya dimanfaatkan lima kali atau kurang, jumlahnya mencapai 321 judul koleksi atau sebesar 89.91 persen. Jumlah ini lebih besar apabila dibandingkan kembali dengan perpustakaan liberal arts college yang mencapai 86.8 persen selama lima tahun.

Pada tabel ke tiga dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan secara umum cukup bervariasi. Frekuensi pemanfaatan yang tertinggi terdapat pada kelas ilmu terapan. Dan koleksi yang pemanfaatannya hanya satu sampai lima kali persentasenya sebesar 41.47 persen dengan total frekuensi sirkulasi sebesar 336 kali atau 45.21 persen dari kumulatif sirkulasi.

Pada tabel ke empat, dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan koleksi tertinggi yaitu terdapat pada kelas ilmu terapan sebanyak 34 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 126 kali atau 17.48 persen dari total sirkulasi. Dan untuk frekuensi pemanfaatan koleksi terendah terdapat pada kelas kesenian sebesar 8 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 11 kali atau hanya 1.53 persen dari total sirkulasi.

TABEL 4
PEMANFAATAN RELATIF KOLEKSI BERDASARKAN KELAS

KELAS	JUMLAH SAMPEL	% KOLEKSI	TOTAL FREK. PEMANFAATAN	RATA-RATA SIRKULASI	% SIRKULASI
000 - 099	56	15.69	91 X	1, 63	12.62
100 - 199	12	3.36	22 X	1, 83	3.05
200 - 299	11	3.08	43 X	3, 91	5.96
300 - 399	76	21.29	105 X	1, 38	14.56
400 - 499	13	3.64	37 X	2, 85	5.13
500 - 599	23	6.44	96 X	4, 17	13.32
600 - 699	65	18.21	126 X	1, 94	17.48
700 - 799	28	7.84	11 X	0, 39	1.53
800 - 899	28	7.84	121 X	4, 32	16.78
900 - 999	45	12.61	69 X	1, 53	9.57
JUMLAH	357	100%	721 X	2, 02	100%

Untuk kelas ilmu sosial yang memiliki koleksi terbesar dimanfaatkan sebanyak 35 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 105 kali atau 14.56 persen dari total sirkulasi. Untuk kelas kelas umum, dari 23 sampel yang dimanfaatkan, jumlah sirkulasi sebesar 91 kali atau 12.62 persen. Sedangkan pada kelas biografi, geografi, dan sejarah, terdapat 20 sampel yang dimanfaatkan dengan jumlah sirkulasi sebesar 89 kali atau 9.57 persen.

Dengan melihat komposisi sampel serta tingkat peminjamannya, dapat dijadikan sebagai sarana dalam membantu menentukan kebijakan pengembangan koleksi. Secara keseluruhan, pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara pada umumnya merata pada semua kelas.

Dalam menganalisa pemanfaatan koleksi suatu perpustakaan, yaitu dengan menganalisa pemanfaatan relatif. Dan berkaitan erat dengan "*shelf bias*" yang dikemukakan oleh Lancaster.

Dari tabel pemanfaatan relatif koleksi berdasarkan kelas pada tabel 4, terlihat bahwa jenis koleksi yang pemanfaatannya lebih rendah dari yang diharapkan adalah koleksi pada kelas kesenian, yaitu hanya 11 kali atau rata-rata sirkulasi sebesar 0,39.Dengan demikian, pemanfaatan relatifnya termasuk dalam kategori kurang digunakan atau "*underused*".

Sedangkan untuk koleksi pada kelas-kelas lainnya, secara umum frekuensi pemanfaatannya apabila dibandingkan dengan keseluruhan koleksi lebih besar dari

jumlah sampel yang diambil untuk setiap kelasnya. Pemanfaatan relatif terbesar terdapat pada kelas kesusasteraan 4,32 kali lipat dari yang diharapkan atau 121 kali selama tahun 1990-1999. Pemanfaatan relatif yang cukup besar lainnya juga terdapat pada kelas ilmu murni sebesar 4.17 kali lipat dari jumlah sampel atau 96 kali. Sedangkan pada koleksi ilmu social yang merupakan koleksi terbesar di antara seluruh kelas, pemanfaatan relatif sebesar 1.38 kali lipat dari jumlah sampel atau 105 kali. Dan pemanfaatan relatif yang cukup tinggi juga terdapat pada kelas agama sebesar 3,91 kali lipat dari yang diharapkan atau 43 kali. Dengan demikian, sebagian besar koleksi pada setiap kelas, nilai pemanfaatan relatifnya termasuk dalam kategori sering digunakan atau "*overused*". Hal ini dimungkinkan, karena pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara jangka waktu yang diambil cukup panjang, yaitu selama 10 tahun.

Dan berkaitan dengan analisa data mengenai koleksi yang sering dimanfaatkan, berikut ini ditampilkan pada tabel 5, daftar koleksi yang sering digunakan selama periode 1990-1999.

TABEL 5

JUDUL KOLEKSI YANG SERING DIMANFAATKAN

NO	NOMOR KELAS	PENGARANG	TAHUN TERBIT	PENERBIT	PENGADAAN	FREK
1	510 KOM M	Badrul Komar	1988	Bandung: Angkasa	Beli	20 X
2	530 MAN K	Widagto M, Suharjo	1990	Jakarta: Erlangga	Beli	20 X
3	028.5 HOP B	Laura Lee Hope Gloria Singer	1983	Jakarta: Indira	Hadiah	16 X
4	297.9 TOH S	Muh. Tohir	1981	Jakarta: Pustaka Jaya	Hadiah	16 X

5	428 ADA S	Carl B. Smith, R. Wardhaugh	1975	New York: MacMillan Publishing	Hadiah	16 X
6	028.5 BLY S	Enid Blyton	1981	Jakarta: Indira	Hadiah	15 X
7	398.2 TAN B	HR. Tanjung S. A. Kosasih, B. K. Bican, Idrus	1976	Jakarta: Depdikbud	Hadiah	15 X
8	923.2 TJA S	Uka T.	1982	Jakarta: Depdikbud	Hadiah	15 X
9	899.221 3 ISK T	N.St. Iskandar	1982	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	14 X
10	500.1 APA J	Juniarso Ridwan	1981	Jakarta: Bharatara Karya Aksara	Hadiah	13 X
11	635.8 WAR J	Warsito D.P.	1981	Jakarta: Bumi Restu	Hadiah	13 X
12	899.221 3 NUR S	N.St. Iskandar	1984	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X
13	899.221 2 WIJ D	Putu Wijaya	1986	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X
14	899.221 301 HAM D	Syaril Latif	1983	Jakarta: Tinta Mas Indonesia	Hadiah	13 X
15	899.221 301 RUS S	M.H. Rusli	1990	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X

5.3. PEMANFAATAN BERDASARKAN TAHUN TERBIT

Pada bagian ini, melakukan analisa pemanfaatan berdasarkan tahun terbit.

TABEL 6
JUMLAH SAMPEL BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPEL BERDASARKAN KLASIFIKASI DDC										JUMLAH	%
	000	100	200	300	400	500	600	700	800	900		
1960 -1964	1					1					2	0.56
1965 - 1969	1	1	1	2			2	2	1	1	11	3.08
1970 - 1974	3		1	2	1	1	2	3	1	5	19	5.32
1975 - 1979	16		3	15	4	7	8	7	6	11	77	21.57
1980 - 1984	26	10	5	41	5	11	40	13	13	26	190	53.22
1985 - 1989	6	1		13	3	2	5	2	4	2	38	10.64
1990 - 1994	3		1	3		1	7	1	1		17	4.76
1995 - 1999							1		2		3	0.85
JUMLAH	56	12	11	76	13	23	65	28	28	45	357	100%

Pada tabel 6 ini merupakan tabel jumlah sampel yang disusun berdasarkan tahun terbit. Penyusunan kelompok tahun terbit didasarkan pada batas interval 5, karena diperkirakan selama jangka waktu tersebut jumlah koleksi yang diterbitkan telah banyak berkembang.

Dari data yang terdapat pada tabel 6, terlihat bahwa jumlah sampel yang mencapai jumlah terbesar yaitu pada kelompok koleksi yang diterbitkan antara tahun 1980 – 1984 sejumlah 190 judul atau sebesar 53.22 persen dari seluruh sampel. Dan jumlah sampel yang terkecil terdapat dalam kelompok koleksi yang diterbitkan antara tahun 1960 – 1964 sejumlah 2 judul atau 0.56 persen dari seluruh sampel.

Secara keseluruhan, dari sampel yang diteliti, kelompok tahun terbit yang mencapai jumlah koleksi terbesar yaitu pada koleksi yang diterbitkan antara tahun 1980 – 1994 yang mencapai jumlah 248 judul koleksi atau sebesar 69.47 persen. Dan untuk sisanya yang berjumlah 109 judul koleksi atau sebesar 30.53 persen yang diterbitkan antara tahun 1960 sampai pada tahun 1979. Koleksi tertua yang menjadi sampel yaitu koleksi yang diterbitkan pada tahun 1961 dan terdapat pada koleksi kelas umum. Sedangkan koleksi termuda yang menjadi sampel yaitu koleksi yang diterbitkan pada tahun 1997 dan terdapat pada koleksi kelas ilmu terapan.

Secara umum, koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara masih cukup baik apabila ditinjau dari tahun terbit, karena lebih sebagian besar diterbitkan setelah tahun 1980. Walaupun demikian, koleksi yang dimiliki

haruslah diusahakan dapat mengikuti perkembangan pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan tujuan dan misi lembaga induk, dalam hal ini Gerakan Pramuka.

Pada tabel 7 dan 8, memberikan gambaran mengenai frekuensi pemanfaatan berdasarkan tahun terbit.

TABEL 7
FREKUENSI PEMANFAATAN BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPEL	PEMANFAATAN		TIDAK DIMANFAATKAN	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
1960 -1964	2	1	50.00	1	50.00
1965 - 1969	11	2	18.18	9	81.82
1970 - 1974	19	3	15.79	16	84.21
1975 - 1979	77	29	37.66	48	62.34
1980 - 1984	190	111	58.42	79	41.58
1985 - 1989	38	23	60.53	15	39.47
1990 - 1994	17	12	70.59	5	29.41
1995 - 1999	3	3	100.00	-	0.00
JUMLAH	357	184	51.54	173	48.46

TABEL 8
PEMANFAATAN RELATIF KOLEKSI SETIAP KELAS BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPEL	JUMLAH	%	RATA-RATA SIRKULASI
1960 - 1964	2	1	0.14	0.5
1965 - 1969	11	7	0.97	0.64
1970 - 1974	19	10	1.39	0.53
1975 - 1979	77	126	17.47	1.64
1980 - 1984	190	398	55.20	2.09
1985 - 1989	38	107	14.84	2.82
1990 - 1994	17	55	7.63	3.24
1995 - 1999	3	17	2.36	5.67
JUMLAH	357	721	100%	2.02

Dari tabel 7 dan 8, dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan menurun seiring dengan makin tuanya usia koleksi, dan makin baru tahun terbit suatu koleksi,maka tingkat pemanfaatannya makin tinggi, kecuali pada tahun terbit 1960-1964. Pada tahun 1960-1964, terdapat dua sampel. Satu sampel dimanfaatkan dan satu sampel tidak dimanfaatkan. Dengan demikian, tingkat pemanfaatan sebesar 50 persen, dan tingkat frekuensi pemanfaatan sebesar 0.14 persen. Sedangkan pemanfaatan relatif pada periode tersebut sebesar 0.5.

Pada tabel 8 menggambarkan pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi. Pada frekuensi pemanfaatan koleksi, periode 1980-1984 merupakan frekuensi pemanfaatan tertinggi, yaitu sebesar 398 kali atau 55.20 persen dari seluruh pemanfaatan. Apabila dikaitkan dengan pemanfaatan relatif, periode tahun 1980-1984 pemanfaatan relatif sebesar 2.09.

Periode 1960-1964 merupakan frekuensi pemanfaatan koleksi terendah, yaitu sebesar 1kali atau 0.14 persen dari seluruh pemanfaatan koleksi. Begitu pula dalam pemanfaatan relatif, periode tahun 1960-1964 sebesar 0.5 persen.

Sedangkan pemanfaatan relatif tertinggi yaitu terjadi pada periode tahun terbit 1995-1999 sebesar 5.67, walaupun frekuensi pemanfaatan hanya sebesar 2.36 persen.

Pada pemanfaatan relatif terlihat bahwa makin baru usia suatu koleksi pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, maka pemanfaatannya makin kuat atau "overused". Dengan demikian, terlihat bahwa pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdapat kecenderungan makin baru tahun terbit suatu koleksi maka makin meningkat rata-rata pemanfaatan koleksi tersebut.

5.4. PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN KOLEKSI

Pada pemanfaatan koleksi sangat berhubungan erat dengan pengembangan koleksi terutama dengan adanya permasalahan tentang *shelf bias* yang dikemukakan oleh Lancaster. Lebih lanjut, menurut Lancaster pengembangan koleksi aktual dapat dilihat dari pengadaan koleksi yang dilakukan untuk masing-masing bagian koleksi. Yaitu dengan menghitung indikator keseimbangan koleksi (*Collection Balance Indicator*) untuk melihat kelemahan dan kekuatan koleksi yang dihubungkan dengan pengadaannya.

Nilai positif dalam sistem penilaian ini menandakan bahwa suatu bagian koleksi cukup kuat dalam hubungannya dengan pengadaan saat ini, sementara nilai negatif menandakan bagian tersebut relatif lemah.

Berdasarkan penghitungan jumlah koleksi yang dikumpulkan melalui buku induk, didapatkan jumlah koleksi per tanggal 25 Mei 1999, dengan data sebagai berikut :

TABEL 9
PENGEMBANGAN KOLEKSI AKTUAL

KELAS	KOLEKSI PER 25/5/1999	KOLEKSI PER 30/12/1989	PENAMBAHAN KOLEKSI
000 - 099	785	550	235
100 - 199	166	125	41
200 - 299	154	123	31
300 - 399	1071	945	126
400 - 499	178	167	11
500 - 599	328	279	49
600 - 699	926	753	173
700 - 799	397	344	53
800 - 899	400	349	51
900 - 999	633	498	135
JUMLAH	5038	4133	905

Dari data tersebut diketahui total pengadaan koleksi keseluruhan sejak Desember 1989 sampai Mei 1999 adalah sebanyak 905 judul koleksi.

TABEL 10
NILAI INDIKATOR KESEIMBANGAN KOLEKSI PER KELAS

KELAS	FREKUENSI SIRKULASI	PENGHITUNGAN	NILAI
000 - 099	91 X	100 X (235/905 - 91/721) = 25,97 - 12,62	13,35
100 - 199	22 X	100 X (41/905 - 22/721) = 4,53 - 3,05	1,48
200 - 299	43 X	100 X (31/905 - 43/721) = 3,43 - 5,96	-2,53
300 - 399	105 X	100 X (126/905 - 105/721) = 13,92 - 14,56	-0,64
400 - 499	37 X	100 X (11/905 - 37/721) = 1,22 - 5,13	-3,91
500 - 599	96 X	100 X (49/905 - 96/721) = 5,41 -13,31	-7,9
600 - 699	126 X	100 X (173/905 - 126/721) = 19,12 -17,48	1,64
700 - 799	11 X	100 X (53/905 - 11/721) = 5,86 - 1,53	4,33
800 - 899	121 X	100 X (51/905 - 121/721) = 5,64 -16,78	-11,14
900 - 999	69 X	100 X (135/905 - 69/721) = 14,92 - 9,57	5,35
JUMLAH	721 X		

Pada tabel 10 yang merupakan indikator kesimbangan koleksi per kelas berdasarkan penghitungan di atas terlihat bahwa terjadi kesenjangan yang cukup mencolok dalam pengadaan koleksi antara kelas yang lemah dan kelas yang kuat.

Pada penghitungan di atas, koleksi yang sangat lemah terjadi pada kelas kesuasteraan yang mencapai nilai - 11.14. Selanjutnya terjadi pada kelas ilmu murni sebesar - 7.9. Dan terjadi pula pada kelas bahasa sebesar - 3.91. Dan pada kelas agama sebesar – 2.53, dan kelas ilmu sosial yang memiliki nilai –0.64.

Koleksi yang kuat terjadi pada kelas umum dengan nilai yang tinggi sebesar 13,35. Kemudian terjadi pada kelas biografi, geografi, dan sejarah sebesar 5.38. Sedangkan pada kelas kesenian sebesar 4.33. Dan untuk kelas ilmu terapan sebesar 1,64 dan untuk kelas filsafat sebesar 1.48.

Kekuatan dan kelemahan kelas-kelas ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan pengembangan koleksi. Untuk itu, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat lebih memperhatikan kelas-kelas yang kesenjangan pengadaannya lemah, khususnya pada kelas kesuasateraan dan kelas ilmu-ilmu murni. Hal ini dapat menganggu pengguna karena kurangnya koleksi di rak disebabkan pemanfaatan ke luar perpustakaan besar.